

PENERAPAN MODEL *DIRECT LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGGAMBAR ILUSTRASI PADA SISWA KELAS VA SDN PUTAT JAYA II SURABAYA

Anisa Swastika Fitri

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya, anisafitri@mhs.unesa.ac.id

Suprayitno

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya, suprayitno@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini di latarbelakangi suasana kelas yang tidak kondusif pada pembelajaran materi gambar komik. Permasalahan tersebut dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan tidak sesuai dengan karakteristik materi. Alternatif penyelesaiannya adalah dengan menerapkan model *direct learning*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan aktivitas guru, siswa, dan peningkatan keterampilan menggambar ilustrasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah PTK kolaboratif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VA SDN Putat Jaya II Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan tes kerja. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah keterampilan menggambar ilustrasi siswa meningkat dari siklus I persentase perolehannya 50%, siklus II 71%, dan pada siklus III meningkat menjadi 87%. Dapat disimpulkan keterampilan menggambar ilustrasi siswa meningkat setelah diterapkannya model *direct learning*.

Kata Kunci: keterampilan, *direct learning*, gambar ilustrasi.

Abstract

This research is based on class atmosphere that is not conducive when comic picture material learning. That problem is caused of applied model learning is not suitable with the material characteristics. The alternative solution is with applying direct learning model. The purpose of this research are for describe teacher activity, students activity, and illustration drawing skills improvement. The type of research that used is Collaborative Action Classroom Research. The subject of this research is grade 5thA in Putat Jaya II Elementary School Surabaya. Data collecting techniques that used are observation and work test. Data analysis technique that used is quantitative descriptive. The result of this research are students illustration drawing skills is increased from cycle I get percentage 50%, cycle II 71%, and cycle III become 87%. Can be concluded that students illustration drawing skills is increased after implementation of direct learning model.

Keywords: Skill, Illustration picture, *direct learning*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan kegiatan yang melibatkan psikologis, fisik, serta sosial manusia. Belajar bukan hanya dipahami sebagai kegiatan menyampaikan ilmu, melainkan suatu proses menemukan pengetahuan. Tujuan belajar secara eksplisit adalah terbentuknya pengetahuan serta keterampilan baru dari seseorang yang belajar, namun secara tidak langsung belajar juga bertujuan untuk mendorong seseorang berfikir terbuka serta memiliki rasa ingin tahu. Pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas dari belajar, yang di dalamnya terdapat feedback antara guru dan siswa. Tujuan dari pembelajaran adalah memberikan bekal kepada siswa baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun pengalaman agar kelas siswa mampu menjadi bagian dari masyarakat serta mampu menyelesaikan permasalahan yang ada di lingkungannya.

Pembelajaran terpadu merupakan konsep pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata

pelajaran menjadi satu (pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas) dengan menyesuaikan kebutuhan anak. Tujuan pembelajaran terpadu adalah agar siswa mampu memahami suatu peristiwa secara utuh. Desain kurikulum dengan menggunakan konsep pembelajaran terpadu dirasa cocok untuk siswa SD karena sesuai dengan perkembangan anak. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan tematik. Konsep dari pendekatan tematik adalah dengan memadukan beberapa kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran ke dalam tema-tema yang sesuai dengan peristiwa pada kehidupan sehari-hari. Di dalam kurikulum 2013 semua mata pelajaran disatukan dengan adanya tema. Kurikulum 2013 memuat beberapa mata pelajaran, yakni meliputi: IPA, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia, PPKn, Pendidikan Jasmani dan Keolahragaan (PJOK), Agama, serta Seni Budaya dan Prakarya. Namun untuk mata pelajaran agama tidak termuat dalam pembelajaran tematik. Aspek penilaian dari

kurikulum 2013 meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) merupakan salah satu muatan mapel yang ada di dalam K13. Tujuan dari SBdP adalah untuk mendorong, melatih, serta menyeimbangkan kemampuan berpikir rasional dan kepekaan sosial peserta didik serta mengembangkan kreativitas siswa. Muatan materi yang terdapat pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) meliputi dinamika gerak, karya dekoratif, menampilkan pola dan irama, membuat karya dari bahan alam, kreasi gambar cerita (gambar ilustrasi) dan reklame, interval nada, tari kreasi daerah, membuat kolase, membuat topeng, serta membuat patung.

Arah pembelajaran seni adalah adanya produk yang dihasilkan dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Namun bukan berarti aspek-aspek lainnya yang berhubungan dengan proses pembelajaran tidak penting. Untuk menghasilkan produk yang baik, pada pembelajaran seni guru hendaknya juga melatih kepekaan indrawi dalam menghasilkan karya seni. Menurut Brent G. Wilson (dalam Prawira, 2017: 54) menjelaskan bahwa pembelajaran seni hendaknya mencakup tujuh aspek dimensi perilaku seni yang meliputi : persepsi, pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi, dan hasil karya. Ketujuh aspek tersebut perlu diajarkan kepada siswa secara bertahap pada saat pembelajaran seni dilaksanakan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 4 Desember 2017 di kelas VA SDN Putat Jaya II Surabaya pada pembelajaran SBdP materi gambar cerita khususnya gambar komik, guru menyampaikan kepada siswa pengertian dari gambar komik serta bagaimana langkah-langkah membuat gambar komik. Setelah menyampaikan teori-teori mengenai gambar komik, guru melakukan tanya jawab tentang materi tersebut. Setelah melakukan tanya jawab, guru melanjutkan mata pelajaran selanjutnya. Aktivitas guru yang demikian akhirnya berpengaruh kepada aktivitas siswa, siswa menjadi ramai karena merasa bosan hanya disajikan teori saja. Siswa meminta untuk diberi kesempatan membuat gambar komik, namun guru tidak memberikan kesempatan untuk praktik membuat gambar komik. Alasan guru tidak memberikan kesempatan untuk praktik menggambar adalah karena waktu yang dimiliki dalam proses pembelajaran terbatas.

Dari gambaran aktivitas guru dan siswa di kelas VA SDN Putat Jaya II diduga penyebab kondisi kelas yang kurang kondusif yaitu tidak diberikannya siswa kesempatan untuk praktik membuat gambar komik. Sedangkan materi gambar komik adalah materi yang memerlukan praktik. Materi gambar komik merupakan salah satu jenis dari gambar ilustrasi. materi gambar

ilustrasi sendiri merupakan gambar yang dibuat dengan tujuan menggambarkan suatu cerita atau keadaan. Gambar ilustrasi dibuat selain untuk keindahan juga berfungsi untuk memperjelas satu cerita, sehingga pembaca cerita bisa mendapatkan gambaran kondisi atau latar kejadian cerita tersebut. Sehingga gambar ilustrasi bisa dikatakan baik jika gambar tersebut bisa membantu pembaca dalam berimajinasi mengenai cerita yang dibacanya. Syarat gambar ilustrasi diantaranya adalah: (1) Ilustrasi yang dibuat pada buku-buku ilmiah harus memiliki bentuk yang jelas, artinya harus mampu memperjelas maksud ataupun pengertian yang disampaikan di dalam teks; (2) Ilustrasi pada buku-buku cerpen, majalah, atau cerita bergambar harus mampu membangkitkan daya imajinasi pembaca sehingga isi cerita dapat tersampaikan dan menimbulkan penghayatan pembaca; (3) Ilustrasi juga harus memiliki bentuk yang unik. Ilustrasi yang baik akan memberikan daya tarik yang kuat terhadap pembaca (Wartono, 1984; 44). Gambar ilustrasi merupakan materi yang bersifat prosedural, terdapat langkah-langkah yang perlu dijelaskan dan dipraktikkan agar siswa memahami apa itu gambar ilustrasi dan bagaimana cara membuat gambar ilustrasi yang baik.

Berdasarkan penyebab permasalahan di atas, salah satu alternatif penyelesaian yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model *direct learning* (pembelajaran langsung). Model *direct learning* merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk materi yang berkarakteristik prosedural ataupun deklaratif dan diajarkan secara bertahap (Arends dalam Trianto, 2014:93). Alasan penerapan model *direct learning* adalah adanya kecocokan karakteristik antara materi yang diajarkan, karakteristik siswa, dan juga karakteristik model pembelajaran.

Model *direct learning* merupakan salah satu model pembelajaran kategori model sistem perilaku. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Rosenshine dan Stevens pada tahun 1986. Terdapat dua teori belajar yang mendasari model *direct learning* yaitu teori belajar sosial dan teori behavioristik. Model *direct learning* bisa diterapkan pada kelas kecil maupun kelas besar. Selain itu model ini juga efektif untuk diterapkan baik pada siswa dengan tingkat prestasi hasil belajar yang tinggi maupun rendah. Karena kunci keberhasilan dari model ini adalah tingkat kejelasan guru dalam menyampaikan materi. Adanya fase latihan terbimbing dirasa mampu membantu siswa yang memiliki prestasi hasil belajar dalam memahami materi. Namun model pembelajaran ini tidak dapat digunakan setiap saat, karena guru perlu menyesuaikan model pembelajaran dengan karakteristik materi yang diajarkan. Dalam penerapannya, model *direct learning* memiliki 5 sintaks yaitu: (1) Fase *establishing set* / menyiapkan pembelajaran; (2) Fase *demonstrating* /

mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan; (3) Fase *Guided practice* / latihan terbimbing; (4) *Feed back* / memeriksa pemahaman siswa dan memberikan umpan balik; (5) *Extended practice* / latihan mandiri (Suprijono, 2014: 50).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat dibuat rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimanakah aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menerapkan model *direct learning* pada materi menggambar ilustrasi di kelas VA SDN Putat Jaya II Surabaya?; (2) Bagaimanakah aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model *direct learning* pada materi menggambar ilustrasi kelas VA SDN Putat Jaya II Surabaya?; (3) Bagaimanakah peningkatan keterampilan menggambar ilustrasi siswa kelas VA SDN Putat Jaya II Surabaya setelah diterapkan model *direct learning*?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Untuk mendeskripsikan aktivitas guru dalam melakukan proses pembelajaran dengan menerapkan model *direct learning* pada materi menggambar ilustrasi di kelas VA SDN Putat Jaya II Surabaya (2) Untuk mendeskripsikan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model *direct learning* pada materi menggambar ilustrasi di kelas VA SDN Putat Jaya II Surabaya (3) Untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan siswa Kelas VA SDN Putat Jaya II Surabaya pada materi menggambar ilustrasi setelah diterapkan model *direct learning*.

Pada penelitian ini aspek penilaian terbatas pada penilaian keterampilan. Penilaian yang digunakan yaitu penilaian proses (ketika siswa melakukan kegiatan menggambar) dan juga penilaian hasil karya. Sedangkan untuk materi terbatas pada materi gambar ilustrasi (gambar cerita).

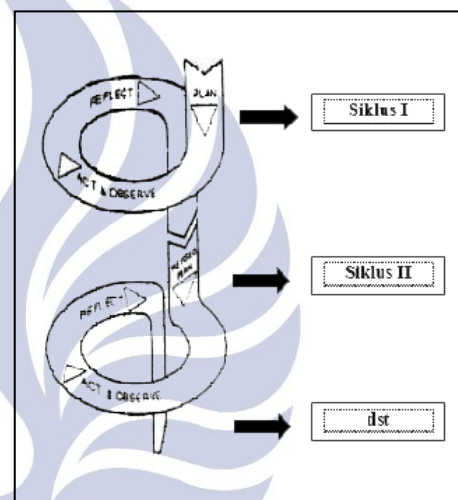
METODE

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan kegiatan penelitian yang dilaksanakan dengan tujuan perbaikan pembelajaran yang masih belum bisa mencapai tujuan pembelajaran, penelitian ini memiliki karakteristik berupa adanya siklus (Musfiquon, 2012: 78) Pola yang digunakan pada PTK ini yaitu pola kolaboratif. Pada penelitian ini, kolaborasi dilakukan antara peneliti dan guru kelas VA SDN Putat Jaya II Surabaya. Guru kelas bertindak sebagai pelaksana pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Putat Jaya II Surabaya yang terletak di Jl. Dukuh Kupang No.37, Kel. Putat Jaya, Kec. Sawahan, Kota Surabaya. Dipilihnya lokasi SDN Putat Jaya II dikarenakan lokasi sekolah

yang masih bisa dijangkau oleh peneliti, selain itu juga dikarenakan pihak sekolah mengizinkan untuk sekolahnya dijadikan sebagai tempat penelitian. Selain itu pemilihan lokasi penelitian juga didasarkan dari hasil observasi adanya permasalahan pada pembelajaran SBdP. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VA SDN Putat Jaya II Surabaya yang berjumlah 25 siswa. Terdiri dari 11 siswa putra dan 14 siswa putri

Penelitian yang dilakukan menggunakan rancangan penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui tiga tahapan pada tiap siklusnya. Tiga tahapan tersebut yaitu: a) perencanaan (*planning*); b) tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*); dan c) refleksi (*reflecting*). Tahapan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas Menurut Kemmis & McTaggart

Prosedur tindakan kelas pada penelitian ini diantaranya yaitu: 1) Tahap perencanaan, Pada tahapan perencanaan peneliti berdiskusi bersama guru kelas VA mengenai upaya perbaikan pembelajaran pada mata pelajaran SBdP materi gambar cerita. Guna tercapainya tujuan pembelajaran maka dibuat perencanaan dengan cara sebagai berikut: a) menetapkan alternatif untuk pencapaian tujuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi yang diajarkan dan karakteristik siswa kelas VA SDN Putat Jaya II Surabaya yaitu dengan menggunakan model *direct learning*; b) Melakukan analisis tema, subtema, pembelajaran, KD dan indikator yang akan diajarkan; c) Penyusunan instrumen pembelajaran (silabus, RPP, materi ajar, media, LKPD, instrumen penilaian); d) Menyusun instrumen penelitian pelaksanaan pembelajaran SBdP materi gambar cerita. Instrumen penelitian yang dibuat yaitu instrumen lembar observasi aktivitas guru, instrumen lembar observasi aktivitas siswa, serta instrumen penilaian hasil

menggambar siswa. 2) Tahap tindakan dan pengamatan, Pada tahap ini, guru kelas melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya. Secara garis besar tahapan pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut: a) Menyiapkan peralatan yang diperlukan untuk membuat gambar cerita dan teks cerita pendek (fase pendahuluan); b) Guru menjelaskan materi mengenai gambar cerita dan menyajikan beberapa contoh gambar cerita (fase demonstrasi); c) Guru mendemonstrasikan cara membuat gambar cerita (fase demonstrasi); d) Siswa diberikan kesempatan untuk membuat gambar cerita. Guru memberikan bimbingan dengan cara mengoreksi gambar cerita yang dibuat siswa serta memberikan umpan balik (fase latihan terbimbing); e) Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya materi yang belum dipahami (fase *feedback*); f) Siswa diberikan kesempatan untuk menggambar secara mandiri (fase latihan mandiri); g) Siswa dan guru melakukan apresiasi hasil karya siswa. Ketika pelaksanaan tindakan, peneliti dan teman sejawat peneliti melakukan observasi mengenai pembelajaran yang dilaksanakan. Peneliti bertindak sebagai observer 1 dan teman sejawat peneliti bertindak sebagai observer 2. Observasi dilakukan sesuai dengan lembar petunjuk observasi yang telah dibuat. Yang perlu diamati yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa ketika pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *direct learning*; 3) Tahap refleksi, Pada tahapan refleksi data hasil observasi dikumpulkan lalu diproses. Hasil pemrosesan data ini kemudian menjadi bahan evaluasi untuk menentukan langkah selanjutnya apakah masih diperlukan adanya perbaikan pada pembelajaran atau tidak. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap refleksi yaitu: a) Melakukan analisis terhadap data hasil observasi aktivitas guru dan siswa; b) Menganalisis hasil menggambar siswa; c) Guru dan peneliti melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan untuk menentukan langkah selanjutnya (kekurangan serta perbaikan yang diperlukan); d) Hasil evaluasi dan analisis data dijadikan sebagai acuan untuk membuat rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus selanjutnya.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data hasil observasi aktivitas guru dan siswa ketika pembelajaran materi gambar cerita dengan menerapkan model *direct learning* di kelas VA SDN Putat Jaya II Surabaya dan data hasil penilaian keterampilan menggambar ilustrasi. Dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi dan tes kinerja. Sedangkan untuk instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: a) Lembar observasi, instrumen ini digunakan ketika pembelajaran materi gambar cerita dengan menerapkan model *direct learning* berlangsung. Lembar observasi digunakan untuk menilai aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran;

b) Lembar penilaian hasil keterampilan menggambar ilustrasi, Instrumen ini digunakan untuk menilai hasil gambar cerita yang telah dibuat oleh siswa setelah dilakukannya pembelajaran dengan diterapkannya model *direct learning*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Analisis data hasil observasi aktivitas guru dan siswa menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase perolehan
F = Jumlah aktivitas yang terpenuhi
N = Jumlah aktivitas keseluruhan

Dengan kriteria sebagai berikut

80%-100% = sangat tinggi
60%-79% = tinggi
40%-59% = sedang
20%-39% = rendah
≤ 20% = sangat rendah
(Indarti, 2008 : 26)

- 2) Analisis data hasil penilaian keterampilan menggambar ilustrasi menggunakan rumus perhitungan:

$$\text{Nilai Hasil Karya} = \frac{\text{Jumlah skor Perolehan}}{\text{Jumlah skor keseluruhan}} \times 100$$

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Sedangkan untuk menilai ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan digunakan rumus:

Keterangan:

≥ 80% : sangat tinggi
60% - 79% : tinggi
40% - 59% : sedang
20% - 39% : rendah
< 20% : sangat rendah
(Aqib dkk, 2010:41)

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Indikator Keberhasilan Aktivitas Guru dan Siswa

Pada penelitian ini, aktivitas guru dan aktivitas siswa dapat dinyatakan berhasil jika skor yang diperoleh mencapai ≥ 80% dari jumlah skor maksimal

- 2) Indikator Keberhasilan Keterampilan Menggambar Ilustrasi
- Apabila gambar cerita siswa mengandung unsur cerita yang beruntut
 - Kesesuaian gambar cerita dengan tema yang telah ditentukan
 - Ketepatan waktu dalam menyelesaikan hasil karya
 - Secara individu, siswa dinyatakan berhasil jika skor yang diperoleh ≥ 70 . Dan secara klasikal proses pembelajaran dinyatakan berhasil jika siswa yang nilainya ≥ 70 berjumlah $\geq 80\%$ dari jumlah siswa keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut pemaparan hasil penelitian penerapan model *direct learning* untuk meningkatkan keterampilan menggambar ilustrasi pada siswa kelas VA SDN Putat Jaya II Surabaya. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam tiga siklus. Pada tiap siklusnya terdapat tiga tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan dan pengamatan, dan observasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil observasi aktivitas guru, data hasil observasi aktivitas siswa, dan data hasil penilaian keterampilan menggambar ilustrasi. Berikut data hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama tiga siklus:

1. Data Hasil Observasi Aktivitas Guru

Tabel 1. Data Hasil Observasi Aktivitas Guru
Siklus I, II, dan III

No	Aktivitas yang diamati	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Fase establishing set(persiapan)				
1	Guru mengucapkan salam, berdo'a, presensi	4	4	4
2	Guru memberi motivasi dan menyiapkan siswa agar siap menerima pembelajaran	1,5	3	3
3	Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari beserta tujuan dan manfaatnya	3	3	3
Fase Demonstrating (mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan)				

No	Aktivitas yang diamati	Siklus I	Siklus II	Siklus III
4	Guru menyampaikan materi gambar cerita	2,5	3,5	4
5	Guru menampilkan beberapa contoh gambar cerita	4	4	4
6	Guru mendemonstrasikan cara membuat gambar cerita dari teks cerita yang tersedia	3,5	4	3,5
Fase Guided Practice (latihan tebimbing)				
7	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat gambar cerita dan melakukan bimbingan selama kegiatan membuat gambar cerita	4	3,5	4
Fase Feedback (umpan balik)				
8	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi gambar cerita	3,5	3,5	3
9	Guru mengecek pemahaman siswa	3	3	4
Fase Extended practice(latihan mandiri)				
10	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat gambar secara mandiri	2,5	3,5	3,5
SKOR TOTAL		31,5	35	36
PERSENTASE		79%	88%	90%

Dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dilakukan analisa data untuk menghitung persentase perolehan secara klasikal dengan cara sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase perolehan

F = Jumlah aktivitas yang terpenuhi

N = Jumlah aktivitas keseluruhan

Siklus I

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{31,5}{40} \times 100\%$$

$$= 79\%$$

Siklus II

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{35}{40} \times 100\%$$

$$= 88\%$$

Siklus III

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{36}{40} \times 100\%$$

$$= 90\%$$

\Dengan kriteria sebagai berikut

80%-100% = sangat tinggi

60%-79% = tinggi

40%-59% = sedang

20%-39% = rendah

≤20% = sangat rendah

(Indarti, 2008 : 26)

2. Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Tabel 2. Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa
Siklus I,II, dan III

No.	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Fase Establishing set (Persiapan)				
1	Siswa menyiapkan semua yang diperlukan untuk pembelajaran	3	3	3,5
2	Siswa aktif pada kegiatan pendahuluan	2,5	3,5	4
Fase Demonstrating (Mendemonstrasikan pengetahuan dan Keterampilan)				

No.	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II	Siklus III
3	Siswa memerhatikan guru ketika menjelaskan materi dan mendemonstrasikan gambar cerita	3	3	4
Fase Guided Practice (Latihan terbimbing)				
4	Siswa membuat gambar cerita dengan mengikuti bimbingan dari guru	2,5	3,5	4
Fase Feed back (Umpan balik)				
5	Siswa aktif bertanya ketika ada materi yang kurang dipahami	2,5	2,5	2,5
6	Siswa merespon guru ketinya ditanya mengenai pemahamannya terhadap materi	2,5	3	3
Fase Extended Practice (Latihan mandiri)				
7	Siswa mampu mengerjakan tugas gambar cerita secara mandiri	2,5	3	3,5
SKOR TOTAL		18,5	21,5	24
PERSENTASE		66%	77%	86%

Dari data hasil observasi aktivitas siswa selanjutnya dilakukan analisis untuk menghitung persentase perolehan. Dalam menghitung persentase perolehan digunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase perolehan

F = Jumlah aktivitas yang terpenuhi

N = Jumlah aktivitas keseluruhan

Siklus I

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{18,5}{28} \times 100\%$$

$$= 66\%$$

Siklus II

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{21,5}{28} \times 100\%$$

$$= 77\%$$

Siklus III

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{24}{28} \times 100\%$$

$$= 86\%$$

Dengan kriteria sebagai berikut

80%-100% = sangat tinggi
 60%-79% = tinggi
 40%-59% = sedang
 20%-39% = rendah
 ≤20% = sangat rendah

(Indarti, 2008 : 26)

3. Data Hasil Penilaian Keterampilan Menggambar Ilustrasi

Tabel 3. Data Hasil Penilaian Keterampilan Menggambar Ilustrasi Siklus I,II, dan III

No	Siklus	Persentase Klasikal
1	Siklus I	50%
2	Siklus II	71%
3	Siklus III	87%

Pada siklus I sebanyak 11 siswa tidak tuntas belajar dan sebanyak 11 siswa tuntas belajar. Sedangkan sebanyak 3 siswa tidak hadir. Sehingga jumlah siswa secara keseluruhan yang hadir pada saat pembelajaran adalah sebanyak 22 siswa. Dari hasil penilaian secara individu, selanjutnya dapat dilakukan perhitungan secara klasikal sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

$$= \frac{11}{22} \times 100\%$$

$$= 50\%$$

Pada siklus II sebanyak 6 siswa tidak tuntas belajar dan sebanyak 15 siswa tuntas belajar. Sedangkan sebanyak 4 siswa tidak hadir. Sehingga jumlah siswa secara keseluruhan yang hadir pada saat pembelajaran

adalah sebanyak 21 siswa. Dari hasil penilaian secara individu, selanjutnya dapat dilakukan perhitungan secara klasikal sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

$$= 71\%$$

$$= \frac{15}{21} \times 100\%$$

Pada siklus III sebanyak 3 siswa tidak tuntas belajar dan sebanyak 20 siswa tuntas belajar. Sedangkan sebanyak 2 siswa tidak hadir. Sehingga jumlah siswa secara keseluruhan yang hadir pada saat pembelajaran adalah sebanyak 23 siswa. Dari hasil penilaian secara individu, selanjutnya dapat dilakukan perhitungan secara klasikal sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

$$= \frac{20}{23} \times 100\%$$

$$= 87\%$$

Kategori:

≥80% : sangat tinggi
 60% - 79% : tinggi
 40% - 59% : sedang
 20% - 39% : rendah
 < 20% : sangat rendah

(Aqib dkk, 2010:41)

Pembahasan

1. Aktivitas Guru

Pada siklus I aktivitas guru perolehan persentase sebesar 79% termasuk dalam kategori tinggi namun masih belum memenuhi indikator yang telah ditentukan. Pada siklus II perolehan persentasenya sebesar 88%, perolehan tersebut dapat dikategorikan sangat tinggi dan juga sudah memenuhi indikator keberhasilan. Namun masih perlu memerhatikan aspek indikator keberhasilan lainnya. Pada siklus III perolehan persentase sebesar 90%,. Perolehan tersebut dapat dikategorikan sangat tinggi dan sudah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Hasil analisis data observasi aktivitas guru pada siklus I, II, dan III disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

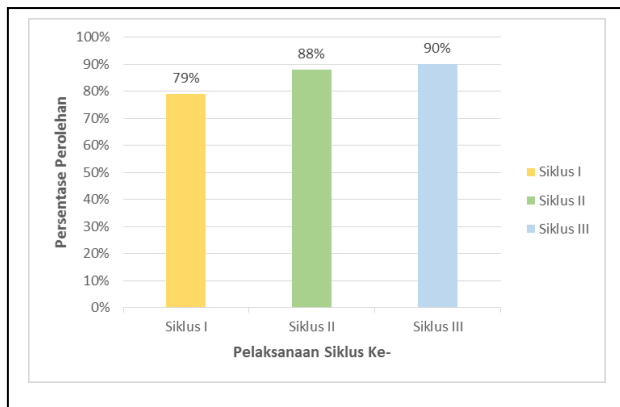


Diagram 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I, II, dan III

Aktivitas guru pada siklus I persentase perolehannya sebesar 79%, perolehan tersebut termasuk ke dalam kategori tinggi, namun masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Hal tersebut dikarenakan (1) pada fase *establishing set* (persiapan) guru tidak mengondisikan siswa terlebih dahulu agar siap menerima pembelajaran (2) guru hanya menyampaikan materi yang diajarkan tanpa menyampaikan tujuan (3) dalam menyampaikan materi guru hanya menerangkan secara garis besar (pengertian dan ciri-ciri) (4) guru hendaknya benar-benar memastikan apakah semua siswa sudah memahami materi gambar cerita atau belum sebelum akhirnya lanjut pada fase latihan mandiri. Menurut Suprijono (2014:50) Fase latihan mandiri dapat berhasil jika pada fase bimbingan dan juga *feedback* siswa sudah benar-benar menguasai materi.

Pada siklus II aktivitas guru mendapatkan perolehan persentase sebesar 88%. Perolehan persentase tersebut termasuk ke dalam kategori sangat tinggi dan perolehan tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Meskipun persentase perolehannya sudah memenuhi indikator keberhasilan, namun secara keseluruhan pembelajaran di siklus II masih belum bisa dikatakan berhasil karena perlu memerhatikan aspek indikator keberhasilan yang lainnya. Peningkatan perolehan persentase pada siklus II karena adanya perbaikan hasil evaluasi pembelajaran siklus I. Beberapa perbaikan yang dilakukan pada pembelajaran di siklus II diantaranya yaitu: (1) guru lebih menguasai materi. Guru bukan hanya menjelaskan pengertian dan sekadar menyebutkan ciri-ciri, melainkan siswa

terlebih dahulu diberikan kesempatan untuk menganalisis ciri-ciri gambar cerita dari cerpen bergambar yang telah disediakan. Pembelajaran yang seperti itu sesuai dengan salah satu prinsip pembelajaran tematik yaitu memberikan pengalaman langsung. Menurut Trianto (2011:163) pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa akan menjadikan pembelajaran tersebut lebih bermakna. Karena dalam proses menemukan ilmu pengetahuan siswa ikut andil, sehingga pengetahuan yang diterimanya akan lebih mudah dipahami dan diingat siswa (2) sebelum memulai pembelajaran guru melakukan pengondisian siswa terlebih dahulu, sehingga siswa menjadi lebih siap untuk menerima pembelajaran (3) pada fase latihan terbimbing guru memastikan semua siswa mengikuti bimbingan yang diberikan guru. Guru juga menjelaskan unsur-unsur penting yang perlu diperhatikan pada saat membuat hasil karya.

Pada siklus III aktivitas guru mendapatkan perolehan persentase sebesar 90%. Peningkatan perolehan persentase tersebut dikarenakan masih tetap dilakukannya perbaikan pada siklus III meskipun pada siklus II aktivitas guru sudah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Perbaikan yang dilakukan pada siklus III diantaranya yaitu: (1) guru melatih kedisiplinan siswa dengan melakukan kontrak belajar (2) selain menyampaikan materi gambar cerita, pada siklus III guru juga menyampaikan materi unsur-unsur pembentuk wujud karya seni rupa. Dengan melakukan hal tersebut diharapkan adanya perbaikan hasil karya siswa pada siklus III, bukan hanya sekadar menggambar (3) dari hasil evaluasi di siklus II, pada fase latihan terbimbing guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam menggambar objek dan juga memberikan masukan agar hasil karya siswa lebih rapi dan lebih sempurna.

2. Aktivitas Siswa

Pada siklus I aktivitas siswa mendapatkan perolehan persentase sebesar 66% termasuk dalam kategori tinggi namun masih belum memenuhi indikator yang telah ditentukan. Pada siklus II perolehan persentasenya meningkat menjadi 77%, perolehan tersebut dapat dikategorikan tinggi namun belum memenuhi indikator keberhasilan, sehingga masih diperlukan pelaksanaan pembelajaran di siklus III. Pada siklus III perolehan persentase meningkat menjadi 86%,. Perolehan tersebut dapat dikategorikan sangat tinggi dan sudah memenuhi

indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Berikut disajikan diagram hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I, II, dan III

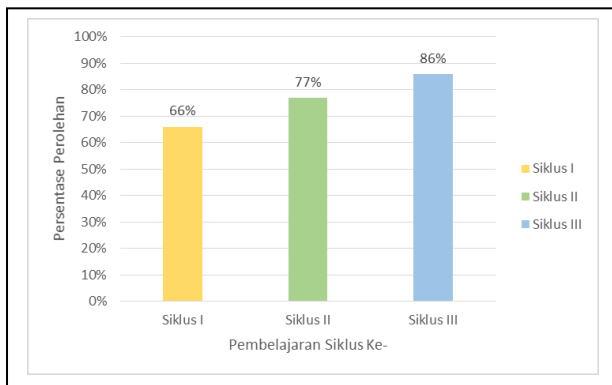


Diagram 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I, II, dan III

Aktivitas siswa di siklus I mendapatkan perolehan persentase sebesar 66%. Perolehan tersebut termasuk dalam kategori tinggi namun masih belum memenuhi indikator keberhasilan yaitu $\geq 80\%$ hal tersebut dikarenakan ada beberapa aspek yang belum terpenuhi, diantaranya yaitu: (1) kurang disiplinnya siswa, masih ada sebagian siswa yang tidak membawa keperluan pembelajaran padahal sebelumnya sudah diinstruksikan oleh guru kelas (2) suasana kelas yang kurang kondusif. Masih ada beberapa siswa yang asyik mengobrol sendiri ketika guru sedang berbicara memberikan instruksi dan juga pada saat menyampaikan materi (3) siswa kurang aktif pada saat fase *feedback*, siswa masih malu-malu ketika diminta untuk bertanya materi yang masih belum dipahami.

Dari hasil evaluasi kekuarangan yang ada pada pembelajaran I, selanjutnya pada siklus II dilakukan perbaikan pembelajaran. Dari hasil perbaikan terdapat beberapa peningkatan pada aktivitas siswa, berikut beberapa peningkatan aktivitas siswa di siklus II diantaranya yaitu: (1) siswa lebih kondusif, hal ini merupakan dampak dari perubahan posisi tempat duduk dan juga adanya kontrak belajar (2) siswa lebih aktif pada fase demonstrasi karena siswa dilibatkan dalam proses menemukan pengetahuan, sehingga hampir semua siswa memerhatikan penjelasan guru (3) pada saat kegiatan latihan terbimbing siswa terlihat *excited* dan aktif mengikuti bimbingan guru (4) pada saat melakukan latihan mandiri hampir semua siswa sudah mampu melakukannya tanpa bimbingan dari guru. Hal tersebut dikarenakan pada saat guru memberikan latihan terbimbing siswa mengikuti arahan dan bimbingan dari guru. Dengan adanya peningkatan

perbaikan aktivitas siswa, perolehan persentase aktivitas siswa di siklus II pun meningkat menjadi 77%. Persentase tersebut dapat dikategorikan tinggi namun masih belum memenuhi indikator keberhasilan. Sehingga masih diperlukan adanya perbaikan yang diterapkan pada siklus III.

Pada pembelajaran di siklus III aktivitas siswa mendapatkan persentase perolehan sebesar 86%. Perolehan tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan. Beberapa faktor yang menyebabkan keberhasilan diantaranya yaitu: (1) adanya kontrak belajar yang sudah diterapkan sejak pembelajaran di siklus II, sehingga pada siklus III siswa sudah mulai terlatih bertanggung jawab dengan dirinya sendiri terutama dalam hal mempersiapkan keperluan pembelajaran (2) keaktifan siswa pada kegiatan pendahuluan, hal ini merupakan dampak dari kreatifitas guru pada saat pengondisian siswa sebelum memulai pembelajaran yakni dengan melakukan *ice breaking* (3) siswa aktif pada saat kegiatan latihan terbimbing karena siswa diajarkan bagaimana menggambar objek, hal ini menjadi pengalaman baru karena sebelumnya siswa hanya diberi gambar untuk dicontoh. Sedangkan pada tahap ini siswa benar-benar disediakan media dan diajarkan langkah demi langkah untuk menggambar objek selain itu siswa juga diberikan masukan agar hasil karya yang dibuat siswa lebih rapi. Secara garis besar keberhasilan aktivitas siswa di siklus III adalah karena adanya pembiasaan. Hal ini sejalan dengan teori yang melandasi model *direct learning* yaitu teori behavioristik yang memandang bahwa perubahan tingkah laku merupakan dampak atau hasil dari pengalaman yang didapatkannya pada saat melakukan proses belajar dan juga teori belajar sosial yang memandang bahwa perubahan tingkah laku merupakan dampak dari stimulus yang diberikan secara terus menerus (Yamin, 2015: 50).

3. Hasil Keterampilan Menggambar Ilustrasi

Pada siklus I hasil penilaian menggambar ilustrasi secara klasikal mendapatkan perolehan persentase sebesar 50% termasuk dalam kategori sedang dan belum memenuhi indikator yang telah ditentukan. Pada siklus II perolehan persentasenya meningkat menjadi 71%, perolehan tersebut dapat dikategorikan tinggi namun belum memenuhi indikator keberhasilan, sehingga masih diperlukan pelaksanaan pembelajaran di siklus III. Pada siklus III perolehan persentase meningkat menjadi 87%,. Perolehan tersebut dapat dikategorikan sangat tinggi dan sudah memenuhi indikator keberhasilan yang

telah ditentukan. Hasil perhitungan data selanjutnya dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:.

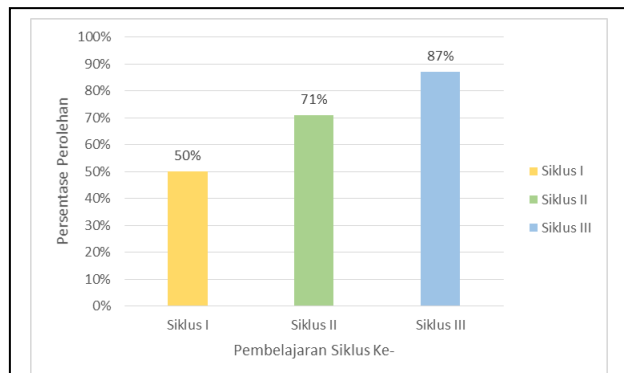


Diagram 3. Hasil Penilaian Menggambar Ilustrasi di Siklus I, II, dan III

Pada siklus I perolehan persentase hasil penilaian menggambar ilustrasi sebesar 50%. Perolehan tersebut dikategorikan sedang dan masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Masih belum tercapainya indikator keberhasilan di siklus I dikarenakan siswa kesulitan dalam memvisualisasikan teks cerita ke dalam bentuk gambar karena teks cerita yang digunakan untuk menggambar unsur ceritanya (tokoh, latar tempat, dan latar suasana) agak rumit bagi mereka. Akibatnya waktu yang disediakan untuk menyelesaikan hasil karya habis hanya untuk memvisualisasikan teks cerita ke dalam bentuk gambar. Hampir semua hasil karya siswa hanya selesai pada tahap membuat sketsa, tetapi ada juga yang sudah pada tahap penyempurnaan tetapi belum benar-benar selesai. Selain itu teks cerita yang disediakan terdapat 3 teks cerita yang berbeda, sehingga pada saat tahapan latihan terbimbing guru menjadi agak kerepotan dalam memberikan bimbingan. Hal ini menjadi evaluasi hendaknya ketika guru melaksanakan pembelajaran, hendaknya pembelajaran tersebut berdasarkan apa yang ada di lingkungan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik isi kurikulum 2013 dimana di dalam kurikulum 2013 pemilihan tema disesuaikan dengan peristiwa di kehidupan sehari-hari (Sundayana, 2014 : 26-27).

Dari hasil evaluasi pada pembelajaran di siklus I, maka dilakukan perbaikan pada siklus II dengan memperbaiki teks cerita yang digunakan. Pada siklus II teks cerita yang disediakan hanya 1 teks cerita dan tema yang dipilih yaitu tema yang sesuai dengan lingkungan sekitar mereka. Dengan pemilihan tema yang seperti itu siswa lebih mudah

dalam memvisualisasikan teks cerita ke dalam bentuk gambar, dampaknya yaitu pada siklus II sebagian siswa sudah bisa menyelesaikan hasil karyanya secara mandiri. Dari hasil perbaikan yang telah dilakukan pada pembelajaran di siklus II maka didapatkan peningkatan persentase perolehan. Persentase perolehan di siklus II adalah 71% dan dapat dikategorikan tinggi namun masih belum dikatakan berhasil karena belum mencapai indikator keberhasilan.

Dari hasil perolehan di siklus yang belum mencapai indikator keberhasilan II maka dilanjutkan ke pembelajaran siklus III. Pada pembelajaran siklus III dilakukan perbaikan. Perbaikan dilakukan dengan cara mengevaluasi pembelajaran di siklus II. Pada siklus II hasil karya siswa masih terdapat beberapa kekurangan seperti proporsi gambar, beberapa hasil karya terdapat noda warna dan juga noda bekas penghapus, kerapian warna, dan juga kejelasan bentuk objek. Sehingga pada siklus III siswa diberikan bimbingan untuk menggambar objek manusia. Selain itu pada siklus III siswa juga diingatkan mengenai aspek-aspek unsur pembentuk karya seni. Pada siklus III hasil penilaian menggambar ilustrasi siswa kelas VA SDN Putat Jaya II mendapatkan persentase perolehan sebesar 87%. Persentase perolehan tersebut dikategorikan sangat tinggi dan dapat dikatakan berhasil karena telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Peningkatan perolehan persentase tersebut bukan hanya didasarkan pada penilaian terhadap hasil karya, melainkan juga adanya pada penilaian proses saat siswa menyelesaikan hasil karya. Karena karya yang dihasilkan oleh siswa tidak terlepas dari pengaruh perkembangan dan emosi siswa (Prawira, 2017:140). Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembelajaran seni rupa guru juga perlu melatih kepekaan indrawi siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan setelah dilaksanakannya penelitian penerapan model *direct learning* untuk meningkatkan keterampilan menggambar ilustrasi pada siswa kelas VA SDN Putat Jaya II Surabaya dapat ditarik kesimpulan:

1. Aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menerapkan model *direct learning* pada materi menggambar ilustrasi di kelas VA SDN Putat Jaya II Surabaya mulai dari siklus I ke siklus II dan siklus III mengalami peningkatan. Dari siklus I ke siklus II peningkatannya sebesar 9%. Lalu dari siklus II ke siklus III peningkatannya sebesar 2%.

2. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model direct learning pada materi menggambar ilustrasi kelas VA SDN Putat Jaya II Surabaya mulai dari siklus I, siklus II, dan siklus III terdapat peningkatan. Peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 11%. Lalu dari siklus II ke siklus III peningkatannya sebesar 9%.
3. Keterampilan menggambar ilustrasi siswa kelas VA SDN Putat Jaya II Surabaya setelah diterapkannya model direct learning pada pembelajaran SBdP materi menggambar ilustrasi meningkat mulai dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Peningkatan perolehan persentase dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 21%. Sedangkan untuk peningkatan persentase dari siklus II ke siklus III yaitu sebesar 16%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan beberapa saran diantaranya yaitu:

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya guru menggunakan model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi, karakteristik siswa, dan karakteristik model.
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran seni rupa khususnya pada materi menggambar guru perlu melatih kepekaan siswa dengan mengamati lingkungan sekitarnya, bukan sekadar disajikan contoh. Hal ini bisa melatih daya imajinasi dan kreatifitas siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: FBS Unesa
- Prawira, Nanang Ganda. 2017. *Seni Rupa dan Kriya*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera
- Sundayana, Wachyu. 2014. *Pembelajaran Berbasis Tema: Panduan Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA Kelas Awal SD/MI (Edisi Pertama)*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri
- Wartono, Teguh. 1984. *Pengantar Pendidikan Seni Rupa*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius
- Yamin, Moh. 2015. *Teori dan Metode Pembelajaran*. Malang: Madani (Kelompok Intrans Publishing)